



Bakti Sosial Khitanan Massal di Manggala Antang Makassar

Mass Circumcision Social Service in Manggala Antang Makassar

Hasiba¹, Erna Kassim², Tiara³

^{1,3}Akademi Kebidanan Yapma Makassar

²Prodi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Email : hasibaudin@gmail.com

Article History:

Received: 20 November 2020

Revised: 26 Desember 2020

Accepted: 26 Januari 2021

Keywords: Mass

Circumcision, Social Service

Abstract: *The tradition of circumcision in Indonesia has been known since ancient times, especially since the arrival of Islam to the archipelago. However, it should be remembered that the tradition of circumcision has actually been around since humans first appeared on earth. Prophet Adam was the first human to undergo circumcision. Apart from the religious aspect, the practice of circumcision also has a positive impact on health and can prevent diseases caused by lack of hygiene of the male genital organs. The World Health Organization (WHO) stated in 2018 that circumcision can help prevent the transmission of HIV/AIDS and cancer. The Ministry of Health also revealed in 2017 that circumcision can prevent the accumulation of dirt or smegma and avoid phimosis. These two conditions can trigger infections in the genital organs of babies and children. However, sometimes the implementation of circumcision is hampered by significant costs, which makes some families postpone the implementation of circumcision. One effort to ensure that every child can undergo circumcision is by holding mass circumcision activities. Through mass circumcision, it is hoped that many children in Indonesia can undergo circumcision, so that it can improve the health status and growth of children in Indonesia.*

ABSTRAK

Tradisi khitan di Indonesia telah dikenal sejak zaman dahulu, terutama sejak kedatangan Islam ke nusantara. Namun, perlu diingat bahwa tradisi khitan sebenarnya telah ada sejak manusia pertama kali muncul di bumi. Nabi Adam adalah manusia pertama yang menjalani khitan. Selain dari aspek agama, praktik khitan juga memiliki dampak positif pada kesehatan dan dapat mencegah penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kebersihan organ kelamin pria. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa sirkumsisi dapat membantu mencegah penularan penyakit HIV/AIDS dan kanker. Kementerian Kesehatan juga telah mengungkapkan pada tahun 2017 bahwa khitan dapat mencegah penumpukan kotoran atau smegma serta menghindari fimosis. Kedua kondisi ini dapat memicu infeksi pada organ kelamin bayi dan anak. Namun, terkadang pelaksanaan khitan menjadi terhambat oleh biaya yang signifikan, yang membuat beberapa keluarga menunda pelaksanaan khitan. Salah satu upaya untuk memastikan bahwa setiap anak dapat menjalani khitan adalah dengan mengadakan kegiatan khitanan massal. Melalui khitanan massal, diharapkan bahwa banyak anak di Indonesia dapat menjalani khitan, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di Indonesia.

Kata Kunci : Khitanan Massal, Bakti Sosial

PENDAHULUAN

Pengertian khitan atau yang sering juga disebut dengan istilah sunat adalah membuang atau memotong sebagian *praeputium glandis*/selubung penutup penis. Sehingga sumbatan yang mungkin terjadi karena adanya penumpukan kotoran pada saluran penis dapat dihilangkan (Rudolph, 2021).

Sementara secara etiologis, khitan berasal dari bahasa Arab khatana yang mempunyai arti memotong (Louis Ma'luf, 1986). Adapun yang dipotong adalah kulit (quluf) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis. Sedangkan menurut Imam Haramain mendefinisikan, khitan adalah memotong qulfah, yaitu kulit yang menutupi kepala penis sehingga tidak ada lagi sisi kulit yang menjulur (Muhammad bin Ali Al- Syaukani, 2016).

Budaya khitan merupakan suatu praktik kebiasaan yang sudah ada sejak jaman dahulukala, bahkan sudah ada sejak jaman Nabi Ibrahim AS. Sebagaimana tersebut dalam hadits Al Bukhari yang artinya "*Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, Mughirah bin 'Abdirahman al-Quraisiyy memberitahukan dari Abi Zannad dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Ibrahim melaksanakan khitan pada usia 80 tahun dengan kampak"* (Raehanul Bahraen, 2013).

Tradisi ini dikenal dan terus berlangsung sampai dengan saat ini terutama dikalangan umat-umat beragama samawi baik itu muslim, yahudi maupun nasrani. Bahkan di dalam Kitab Injil Barnabas dikatakan bahwa Nabi Adam AS adalah manusia yang pertama kali dikhitan. Khitan tersebut dilakukan setelah ia bertaubat dari memakan buah khuldi. Namun tradisi ini kemudian ditinggalkan oleh keturunannya, sehingga Allah SWT perintahkan kembali untuk berkhitan kepada Nabi Ibrahim AS (Pardan Syarifudin, 2020).

Di dalam kitab Injil dan Kitab Talmud diterangkan tentang bagaimana cara berkhitan, bahkan bagi seorang yahudi yang tidak berkhitan dianggap sebagai orang yang musyrik. Nabi Isa AS juga berkhitan dan memerintahkan pada kaumnya akan tetapi perintah tersebut hanya dijalankan oleh sedikit dari kaumnya.

Sementara dari sisi kesehatan khitan merupakan suatu tindakan medis yang sangat dianjurkan pelaksanaannya. Karena terbukti sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesehatan dan pencegahan penyakit, terutama penyakit-penyakit yang terkait genital atau organ seksual. Menurut WHO dalam penelitiannya tahun 2018, sirkumsisi memberi manfaat mencegah penularan penyakit HIV/AIDS dan kanker (WHO, 2018). Selain itu khitan juga dapat membuat penis menjadi lebih bersih, menurunkan risiko infeksi saluran kemih, sipilis, mencegah penyakit menular seksual seperti HPV (*Human Papiloma Virus*), kanker penis,

mencegah kanker serviks yang ditularkan oleh pria (Hill, et al, 2017), mencegah bertumpuknya kotoran atau *smegma* dan sisa-sisa urin di daerah ujung penis karena tertutup oleh kulit penis atau kulup yang berlebih, serta mencegah terjadinya *fimosis* (kulit atau kulup yang menguncup) dimana pada tahun 2008 data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia anak yang *fimosis* tercatat sekitar 10 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa khitan merupakan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu kala, yang penting untuk dilaksanakan baik dengan alasan atas perintah agama ataupun alasan kesehatan.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan khitanan massal yang melibatkan tenaga-tenaga medis dan non medis yang diambil dari beberapa institusi termasuk diantaranya dari Akademi Kebidanan Yapma Makassar Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar Prodi S1 Keperawatan. Metode yang dilakukan adalah dengan terjun langsung sebagai asisten operator pada proses tindakan khitan. Dan penilaian atau indikator dari keberhasilan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang dikhitan lebih dari 50% pendaftar serta berhasilnya peserta/pasien tersebut dikhitan tanpa terjadinya suatu komplikasi dari tindakan khitan tersebut.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang berupa khitanan massal dilakukan pada tanggal 4 November 2020 di Puskesmas Antang Makassar Jl. Antang Raya No.43, Antang, Kec. Manggala Kota Makassar yang diselenggarakan oleh Akademi Kebidanan Yapma Makassar, STIK Makassar dan bekerja sama dengan Puskesmas Antang, Kec. Manggala Kota Makassar. Anak yang mendaftar untuk dikhitan sebanyak 32 peserta, yang berasal dari beberapa wilayah di Wilayah Kerja Puskesmas Antang maupun sekitarnya

Dalam kegiatan khitanan massal ini melibatkan 13 orang petugas medis maupun non medis yang terdiri dari;

- | | |
|----------------------------|-----------|
| - Dokter/operator | : 4 orang |
| - Dokter screening | : 1 orang |
| - Apoteker | : 1 orang |
| - Petugas/tim pendaftaran | : 2 orang |
| - Petugas/tim perlengkapan | : 3 orang |
| - Koordinator kegiatan | : 2 orang |

Adapun susunan kegiatannya pada tanggal 4 November 2020 tersebut, dimulai dengan berkumpul dan registrasi petugas pelaksana kegiatan dalam hal ini tenaga dokter, dokter screening, serta apoteker dan petugas pendaftaran pada pukul 07.00 Wita di Puskesmas Antang, Kec. Manggala Kota Makassar yang beralamat di Jl. Antang Raya No.43, Antang, Kec. Manggala Kota Makassar . Pada saat registrasi tersebut kami juga mendapat arahan mengenai SOP maupun hal- hal terkait kegiatan khitanan massal tersebut.

Pada pukul 08.00 Wita, kami para petugas pelaksana kegiatan dipersilahkan untuk makan pagi atau sarapan pagi untuk meningkatkan stamina sebagai persiapan aktifitas khitanan massal nantinya. Baru kemudian sekitar pukul 08.30 Wita kegiatan khitanan massal dimulai dengan terlebih dahulu melakukan do'a bersama agar diberikan kemudahan dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan khitanan massal tersebut. Pelaksanaan khitanan massal berlangsung dari pukul 08.30 Wita dan berakhir sekitar pukul 14.30 Wita. Selama pelaksanaan khitanan massal tersebut kami telah menjaring sebanyak 32 peserta pendaftar namun hanya 25 peserta yang berhasil dilakukan khitan



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan

DISKUSI

Pada kegiatan khitan massal ini dari total seluruh peserta yang mendaftar sebanyak 32 peserta, telah berhasil dilakukan khitan terhadap 25 peserta. Hal ini menunjukkan lebih dari 50% peserta berhasil dikhitan atau tepatnya sebesar 78% peserta pendaftar telah berhasil dikhitan. Adapun 22% peserta yang tidak melakukan khitan disebabkan beberapa hal, antara lain peserta tidak hadir pada saat pelaksanaan, peserta mengundurkan diri ketika akan dilakukan tindakan khitan (faktor ketakutan, mengamuk, kabur, dan sebagainya) dan satu

pasien dengan kondisi khusus hipospadia total.

Selama proses pelaksanaan khitan massal tidak terdapat kendala yang signifikan menghambat kegiatan tersebut. Dikarenakan panitia maupun petugas operator (tim medis) seluruhnya telah berpengalaman sehingga pelaksanaan khitan berjalan dengan lancar dan cepat.

Seluruh kegiatan dapat dikatakan berhasil dan pencapaian tujuan pun terlaksana, dimana lebih dari 50% peserta yang mendaftar berhasil dilakukan khitan.

KESIMPULAN

Kegiatan khitanan massal ini telah berhasil dan berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Manfaat dari kegiatan ini tentulah sangat besar dan berarti dalam menolong sebagian besar warga yang tidak mampu untuk melakukan khitan dikarenakan biaya yang cukup besar. Padahal kita semua sepakat tentang pentingnya khitan baik dari sisi agama maupun sisi kesehatan. Sehingga diharapkan kegiatan seperti ini dikemudian hari dapat sering dilakukan

PENGAKUAN

Terimakasih kepada tim pengabdian kepada masyarakat, Perawat Puskesmas Antang, Dosen Akademi Kebidanan Yapma Makassar, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar Prodi S1 Keperawatan dan anak – anak serta orang tua yang telah berpartisipasi atas terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Hill, George & Denniston, George. (January 2004). *HIV and circumcision: new factors to consider*. Journal Sexually transmitted infections. Vol.79. p. 495-6. DOI.10.1136/sti.79.6.495.
- Louis Ma'luf (1986), *Al Munjid fi al-Lughah wa A'lam* (Baerut: Dar Al-Masyriq, 1986), hal.169.
- Muhammad bin Ali Al-Syaukani, *Nail al-Autar*, Jilid I (Baerut: Dar Al-Khir, 1996), hal.182.
- Pardan Syarifudin (2010), *Haqiqah Al-Khitan Syar'iyana Wa Thibbiyan*, Terjemahan
- Syarifudin, *Khitan: dalam Persepektif Syariat & Kesehatan* (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal.19)
- Raehanul Bahraen (2013), *Sejarah Disyariatkannya Khitan dalam Majalah Kesehatan Muslim: Lebih Dekat Tentang Khitan* (Yogyakarta : Pustaka Muslim, 2013), hal. 6

<https://kesehatanmuslim.com/sejarah-disyariatkan-khitan/> (Diakses 17 juni 2020).

Rudolph C, Rudolph A, Lister G, First L, Gershon A (March 2011). Rudolph's Pediatrics, 22nd Edition. McGraw-Hill Companies, Incorporated. p. 188.

WHO, (Maret 2007). *WHO and UNAIDS announce recommendations from expert consultation on male circumcision for HIV prevention.* Geneva.
<https://www.who.int/hiv/mediacentre/news68/en/> (Diakses 18 November 2020)